

TRADISI BIRAU SEBAGAI WADAH MEMBANGUN TOLERANSI MASYARAKAT BULUNGAN YANG MULTIKULTURAL

Necklisya Roulice¹
Wahyu Djoko Sulisty²

¹ Jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Indonesia
e-mail: necklisyaroulice22@gmail.com

Abstract

Multiculturalism or cultural diversity is something that we often see in Indonesia, one of which is in Bulungan district. Bulungan is a district that consists of several different cultures, one of the traditions that is very well known by the people in this district is the birau tradition. The Birau tradition is an annual agenda that is carried out as well as the anniversary of his birth in Bulungan Regency, this tradition displays various kinds of culture and competitions. The birau tradition can be said as a forum for creating tolerance among the multicultural Bulungan community because in this tradition there are no limits for anyone who wants to participate, even this tradition wants to show that diversity is a strong unity for the Bulungan community.

Keywords: Multicultural, Tolerance, Bulungan, Birau Tradition

PENDAHULUAN

Bulungan adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Utara dan di kenal dengan kergaman suku, budaya dan adat istiadat yang masih asli dari nenek moyang terdahulu. Salah satu kebudayaan dan adat istiadat yang masih dipertahankan sampai sekarang yakni Tradisi Birau yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi Birau merupakan Tradisi yang sangat di nanti-nantikan oleh semua

masyarakat Bulungan karena acara ini biasanya akan di rayakan dengan sangat meriah dan tentunya mempertunjukan beragam budaya-budaya yang ada di Kabupaten Bulungan.

Awalnya Tradisi Birau hanya di lakukan oleh masyarakat suku Bulungan yaitu masyarakat kesultanan Bulungan sendiri, namun setelah di sahkan menjadi kabupaten, lambat laun tradisi ini menjadi sebuah agenda tahunan bagi seluruh masyarakat serta sekaligus sebagai hari peringatn lahirnya kabupaten Bulungan. Namun tradisi ini tetaplah sebuah tradisi turun-temurun yang mana pelaksanannya adalah masyarakat kesultanan bulungan. Akan tetapi saat ini Bulungan bukan lagi sebuah wilayah yang di atur oleh kesultanan, melainkan sebuah kabupaten yang memiliki pemerintahan terstruktur, selain dari suku bulungan terdapat pula ras berbeda seperti suku dayak yang memang merupakan masyarakat asli di pedalaman kalimantan, kemudian suku tidung, dan ras pendatang dari luar kabupaten atau kota.

Para pendatang biasanya berasal dari kebudayaan yang berbeda, seperti misalnya jawa, batak, cina dan lain-lain. Walaupun terdapat keberagaman budayaan yang tinggal saat ini di Bulungan, tradisi Birau ini tetap di laksanakan dan siapapun boleh ikut memeriahkan acara tersebut. Hal ini menandakan adanya toleransi yang di tonjolkan melalui tradisi ini. Untuk lebih memahami mengenai pembahasan ini, maka akan di kemas lebih jelas melalui penulisan artikel dengan judul “Tradisi Birau Sebagai Wadah Membangun Toleransi Masyarakat Bulungan Yang Multikultural”. Dengan tiga rumusan masalah yaitu 1) Menjelaskan Nilai Multikulturalisme, 2) Menjelaskan apa itu Tradisi Birau dan 3) menjelaskan bagaimana nilai multikultural dalam Tradisi Birau.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, metode penelitian Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah, yaitu proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber sejarah yang dianggap sesuai dengan fokus kajian sebagai sebuah teknik atau tata cara. Pada tahap ini peneliti melakukan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data mengenai tradisi birau dan bagaimana tradisi ini dapat menjadi wadah tumbuhnya sikap toleransi antara masyarakat di kabupaten bulungan. Dari tahap ini

peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus kajian¹.

PEMBAHASAN

A. Nilai Multikulturalisme

Secara umum kata multikulturalisme dapat di pahami sebagai sebuah keberagaman kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik². Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Dalam Dede Rosyada³ dijelaskan bahwa multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut ditambahkan oleh A. Rifai Harahap bahwa multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa multikultural adalah keberagaman budaya yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat, dan diharapkan dengan keberagaman ini akan menjadikan sebuah kekompakan dalam masyarakat untuk menghindari perpecahan dan pertikaian antar individu atau kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut.

¹ Ismaun. 1992. Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung

² Mahfud, C. 2006. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

³ Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. Jurnal Sosio Didaktita, 1(1).

Masyarakat multikultural merupakan sebuah komunitas masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda yang digabung menjadi satu dan saling menganut budayanya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki karakter yang berbeda dengan individu atau kelompok lain. Multikultural budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat, pastilah akan menciptakan sebuah interaksi, baik langsung maupun tidak langsung antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain, interaksi dari masing-masing budaya itu saling membawa pengaruh, secara sadar dan tidak sadar ternyata akan menyebabkan perubahan-perubahan. Dengan adanya perubahan yang di timbulkan, maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan berbagai konflik dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu nilai multikultural yang dapat di terapkan untuk menyikapi fenomena ini adalah Toleransi. Menyikapi adanya keanekaragaman kebudayaan sangat diperlukan adanya toleransi berupa sikap saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dan unsur-unsur kebudayaan yang lain dengan tetap berpegang kepada nilai, norma dan kepribadian bangsa sehingga kehidupan masyarakat akan tetap seimbang, tentram, dan damai⁴.

Secara bahasa istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah toleransi merujuk pada kata *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan. Artinya, seseorang dapat menerima segala perbedaan yang ada dalam lingkup kehidupannya. Soerjono Soekanto⁵ memberikan definisi toleransi sebagai suatu sikap yang merupakan perwujudan menenggang diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Di sini ada perwujudan sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) baik itu berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun kebiasaan kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Atau dalam bahasa sederhananya toleransi ini dapat di artikan sebagai sikap saling

⁴ Ainul ,Y. M. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media

⁵ Soekanto, S. 1983. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

menghormati dan menghargai antara sesama, seperti halnya toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya.

B. Tradisi Birau



Gambar 1: Pelaksanaan Birau

Sumber: <https://www.blogsederhana.web.id/pelaksanaan-pesta-rakyat-birau/>

Birau merupakan suatu pertunjukkan budaya yang jadi agenda rutin setiap tahun yang di selenggarakan di Kabupaten Bulungan. Penetapan Birau dilaksanakan setiap tanggal 12 Oktober. Birau sendiri merupakan suatu kata dalam bahasa Bulungan yang mempunyai makna “Pesta Besar”, sebuah tradisi pesta adat yang di selenggarakan oleh para Sultan Bulungan dari dulu sampai sekarang. Awalnya Birau dilaksanakan untuk acara kawinan putra dan putri Sultan, Khataman Al-Qu’an, kitanan, naik ayun, injak tanah dan penobatan sultan⁶. Seiring berjalannya waktu dari masa Kesultanan hingga menjadi Kabupaten Bulungan, terdapat fenomena-fenomena perubahan tradisi yang dulunya perayaan tersebut lebih kepada kalangan kesultanan, kini Tradisi Birau yang dilaksanakan setiap tahunnya itu digelar untuk memperingati hari jadi Kabupaten Bulungan.

Penyelenggaraan Tradisi Birau bertujuan untuk 1) usaha pelestarian dan konstruksi potensial adat dan kesenian budaya asli Kabupaten Birau, 2) menghibur masyarakat dan menyampaikan informasi hasil pembangunan daerah, 3) sarana mempromosikan pariwisata daerah dan usaha untuk memikat pengunjung wisata. Berdasar tujuan bersangkutan, maka penyelenggaraan Birau disertai penampilan atraksi adat dan kesenian budaya daerah⁷.

⁶ Bulungan, Pemerintah Kabupaten. 2014. “552-Kilas-Balik-Birau.”

⁷ Ibid



Gambar 2: Biduk bebandung atau Perahu Kembar

Sumber: <https://www.metrokaltara.com/ikuti-upacara-adat-biduk-bebandung-bupati-terkenang-saat-bertugas-di-bulungan/>

Birau menampilkan berbagai hiburan masyarakat, pembangunan ekonomi daerah, dan melibatkan berbagai kesenian dan keragaman budaya yang ada di Kabupaten Bulungan, termasuk kebudayaan asli masyarakat pribumi sampai kebudayaan-kebudayaan masyarakat pendatang. Beberapa tradisi adat dari kabupaten Bulungan yaitu acara ritual yang dilakukan oleh kerabat Kesultanan Bulungan, ziarah makam dan biduk bebandung atau Perahu Kembar yang tujuannya sebagai pendopo terapung untuk menyambut tamu kehormatan kesultanan Bulungan, tari massal, tari jepen dan gerak sama⁸.



Gambar 3: Perlombaan perahu dayung

Sumber: <https://www.blogsederhana.web.id/lomba-perahu-dayung-di-sungai-kayan-tanjung-selor-bulungan/>

⁸ Jafar, M., Hairunnisa, & Ghufron. 2019. Tari Massal Sebagai Bentuk Pluralisme Budaya Pada “Kegiatan Birau” Di Kabupaten Bulungan. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 7(3).

Penampilan kesenian dari paguyuban seni yang ada di kabupaten Bulungan, penampilan kesenian Peso Hilir (dayak), pawai budaya daerah. Kemudian lomba-lomba seni seperti: tari kreasi daerah pesisir dan tari kreasi daerah pedalaman, lomba cipta lagu dan musik daerah, lomba musik tradisional gambus dan sampek, lomba busana bermotif khas daerah, dan lomba masak khas daerah. Serta lomba-lomba olahraga tradisional seperti: lomba menyempit, tarik tambang, balap karung, gasing, lomba perahu dayung, lomba perahu ketinting, lomba menembak, lomba speed board, dan lomba panjat pinang. Kemudian terdapat penampilan drum band dari sekolah-sekolah, penampilan artis dan band lokal dan ibu kota, pertunjukan kembang api, dan berbagai kerajinan hasil karya masyarakat Kabupaten Bulungan yang di pamerkan selama acara Birau berlangsung.

C. Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Birau

Tradisi merupakan sebuah ciri khas dari suatu daerah atau wilayah, melalui tradisi maka suatu tempat akan lebih mudah di kenal masyarakat luas. Demikian halnya dengan salah satu tradisi yang di lakukan di kabupaten Bulungan yaitu Tradisi Birau. Sebagaimana yang sudah di jelaskan di awal bahwa tradisi ini merupakan agenda tahunan yang di laksanakan dengan sangat meriah sekaligus untuk merayakan hari lahirnya kabupaten Bulungan. Selama jalannya acara Birau ini, akan di isi oleh berbagai macam kegiatan baik upacara, ritual. kesultanan bulungan, perlombaan, tari- tarian serta kegiatan lainnya.

Birau ini seolah sebagai pesta syukuran dan kebahagiaan bagi masyarakat Bulungan yang meliputi beragam etnik dan suku. Hal ini menandakan bahwa adanya toleransi antar kebudayaan yang di satukan dalam tradisi ini. Kegiatan yang di lakukan dalam acara ini tidak membatasi siapapun untuk dapat bergabung, salah satu kegiatan yang wajib untuk di lakukan yaitu tari massal⁹. Tari massal yang terdapat pada kegiatan birau melibatkan berbagai adat istiadat yang ada di kabupaten Bulungan, baik dari adat istiadat asli masyarakat kabupaten Bulungan yaitu tarian adat Dayak, Tidung, Bulungan dan

⁹ Abdul, K. M. & Masruri. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Birau Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal binawakaya*, 15(9).

adat istiadat dari masyarakat pendatang yang di tuangkan melalui tarian-tarian yang biasanya di perankan oleh 450 siswa-siswi SMA dan SMK yang ada di kabupaten bulungan¹⁰. Melalui penjelasan ini, tari massal merupakan pertunjukan seni budaya yang memperlihatkan kesatuan masyarakat kabupaten bulungan dari berbagai etnis, hal ini terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh para penari yang mencirikan masing-masing etnis yang terdapat di kabupaten Bulungan. Di samping itu, tarian yang di bawakan biasanya tidak hanya satu, melainkan tarian perpaduan dari berbagai etnis tak terkecuali etnis pendatang.



Gambar 4: Tari massal

Sumber: <https://www.istikmalia.com/2012/10/76-birau-festival-2012-lost-moment.html>

Banyaknya acara dan perlombaan yang di laksanakan pada acara Birau ini tidak memberikan batasan bagi siapa saja yang ingin memeriahkan acara tersebut, sekalipun mereka yang merupakan orang-orang pendatang dengan kebudayaan berbeda. Melalui pemaparan di atas dapat di pahami bahwa walaupun awalnya birau merupakan sebuah tradisi dari kesultanan bulungan sendiri, yang kemudian di sahkan menjadi sebuah tradisi sekaligus hari peringatan lahirnya kabupaten bulungan, terlihat tidak ada tembok penghalang ataupun tidak ada satu tradisi saja yang di tonjolkan. Tradisi ini bahkan ingin memperlihatkan bahwa budaya yang multikultural di

¹⁰ Jafar, M., Hairunnisa, & Ghufron. 2019. Tari Massal Sebagai Bentuk Pluralisme Budaya Pada “Kegiatan Birau” Di Kabupaten Bulungan. eJournal Ilmu Komunikasi, 7(3).

satukan dan hidup rukun di kabupaten bulungan, artinya bahwa tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan masyarakat untuk toleransi akan keberagaman budaya yang hidup di bulungan.

PENUTUP

Melalui penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa multikultural adalah keberagaman budaya yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat, kebudayaan yang hidup dan saling berbaur. Dalam menjalanin kehidupan dengan beragam perbedaan budaya maka toleransi penting untuk di tanamkan kepada diri masing-masing golongan. Toleransi sendiri dapat di artikan sebagai sikap saling menghormati dan meghargai antara sesama, seperti halnya toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya.

Tradisi Birau merupakan suatu pertunjukkan budaya yang jadi agenda rutin setiap tahun yang di selenggarakan di Kabupaten Bulungan. Dalam tradisi ini berbagai kegiatan budaya dan perlombaan di ditampilkan, serta dapat ikuti oleh seluruh masyarakat bulungan baik masyarakat asli maupun pendatang tanpa adanya batasan walaupun berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Dari pembahasan ini, sangat jelas bahwa dengan adanya tradisi birau menciptakan masyarakat bulungan yang harmonis dan saling mengedepankan toleransi. Walaupun tradisi ini awalnya adalah tradisi kesultanan bulungan saja, namun tradisi ini saat sudah menjadi acara wajib sekaligus perayaan lahirnya keupaten bulungan, tidak ada larangan atau batasan bahwa yang boleh mengikuti tradisi ini adalah mereka yang berasal dari keluarga kesultanan. Bahkan tradisi ini ingin memperkenalkan multikulturalisme budaya di bulungan, seperti melalui kegiatan tari massal yang di lakukan dengan menampilkan kebudayaan berbeda mulai dari pakaian, tarian bahkan bahasa. Selain itu tarian Massal juga di perankan oleh anak sekolah yang sekaligus ini merupakan satu cara yang sangat baik untuk memperkenalkan budaya sekaligus mengajarkan nilai toleransi kepada para generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. M. & Masruri. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Birau Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal binawakaya*, 15(9).
- Ainul ,Y. M. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- Bulungan, Pemerintah Kabupaten. 2014. “552-Kilas-Balik-Birau.”
- Ismaun. 1992. Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung
- Jafar, M., Hairunnisa, & Ghufron. 2019. Tari Massal Sebagai Bentuk Pluralisme Budaya Pada “Kegiatan Birau” Di Kabupaten Bulungan. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 7(3).
- Mahfud, C. 2006. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktita*, 1(1).
- Soekanto, S. 1983. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta: Universitas Indonesia Press.